

Creation Music Bangsing Waringin

Tabuh Kreasi Bangsing Waringin

I Gede Wisnu Kusumayana¹, Saptono²

^{1,2} Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar

wisnukusumayana@gmail.com

Bangsing Waringin comes from two words in Balinese Alus: Bangsing and Waringin, "Bangsing" means Root or Wood, while "Waringin" means banyan or the name of the tree itself. From this concept, the stylists put the idea into the gamelan Angklung Don Kutus with the title percussion creation of Bangsing Waringin. This piece of percussion composition created by Bangsing Waringin emphasizes melodic, rhythmic, dynamic and harmonic patterns. This work describes the robustness and complexity of the banyan tree itself, which has existed for centuries now and also directly illustrates the benefits of the banyan tree in Kayuputih Village. This creation's tabuh is contemporary but still refers to traditional patterns or grips such as the Tri Angga with three main frameworks: kawitan, pengawak, and retailer. Apart from these three main frameworks, the stylist prefers patterns by mentioning divisions in the composition of this creation's percussion accompaniment. The stylist cultivates playing techniques on the pemade instrument, jublag melodies, jegogan and flute by using more diatonic melodic playing, polyphonic techniques, and kekebyaran playing on the accompaniment part.

Keywords: Angklung, Don kutus, Bangsing Waringin, Creations.

Bangsing Waringin berasal dari dua kata dalam Bahasa Bali Alus yaitu Bangsing dan Waringin, "Bangsing" yang berarti Akar atau Kayu sedangkan "Waringin" yang berarti beringin atau nama dari pohon itu sendiri. Dari konsep tersebut penata menuangkan ide dalam barungan Gamelan Angklung Don Kutus dengan judul tabuh kreasi Bangsing Waringin. Karya komposisi tabuh kreasi Bangsing Waringin ini lebih mengutamakan pola-pola yang melodis, ritmis, dinamis, serta harmonis. Karya ini menggambarkan tentang kekokohan hingga kompleksitas bentuk pohon beringin itu sendiri, yang dari berabad-abad adanya hingga saat ini dan juga secara langsung mengangkat ilustrasi dari manfaat pohon beringin yang ada di Desa Kayuputih. Tabuh kreasi ini bersifat kekinian tetapi tetap mengacu pada pola atau pakem tradisi seperti tri angga dengan tiga kerangka utama yaitu kawitan, pengawak, dan pengecet. Disamping dengan tiga kerangka utama tersebut, penata lebih memilih pola-pola dengan menyebut perbagian dalam komposisi iringan tabuh kreasi ini. Penata mengolah teknik permainan pada instrumen pemade, melodi jublag, jegogan dan suling, dengan lebih banyak menggunakan permainan melodi nada diatonis, teknik polifonik, serta permainan kekebyaran pada bagian pengawit.

Kata kunci: Angklung, Don Kutus, Bangsing Waringin, Kreasi.

PENDAHULUAN

Pohon beringin merupakan salah satu tumbuhan tropis dengan nama Latin *Ficus Benjamina*. Pohon beringin memiliki jenis yang beragam, namun umumnya pohon tersebut berbentuk besar. Pada masyarakat tertentu, pohon beringin sering kali dianggap suci dan dipercayai dapat melindungi mereka. Pada masyarakat Hindu di Bali, penghormatan terhadap pohon beringin umumnya dilakukan melalui persembahan/sesaji yang biasanya ditujukan kepada pohon yang besar dan tua. Pohon tersebut biasanya dibalut/dihiasi oleh kain berwarna putih kuning ataupun berwarna hitam putih (poleng), sehingga pohon tersebut dianggap tempat yang “angker” dan perlu dijauhi. Lain halnya dengan keberadaan pohon beringin di Desa Kayuputih, dimana terdapat satu pohon beringin yang sangat besar dan letaknya pas di tengah-tengah desa, lebih tepatnya di Desa Kayuputih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Menurut penelitian jarak dari pohon beringin ke Pura Kangin hampir sama dengan jarak dari pohon beringin ke Pura Kawuh. Konon pohon beringin ini umurnya sudah mencapai ratusan tahun dan menjadi pohon beringin terbesar di Bali.

Pohon beringin di Desa Kayuputih juga sekaligus merupakan tempat suci yang sering menjadi tempat persembahyangan di waktu-waktu tertentu, misalnya upacara Odalan dan tempat upacara Mepasaran. Mepasaran adalah prosesi pelengkap upacara Nelubulanin yang mengelilingi Bencingah Agung/pohon beringin besar yang dikeramatkan dan berada di tengah-tengah pasar sebanyak tiga kali dengan mengusung banten Mepasaran. Prosesi ini dilakukan dengan menggendong bayi yang diikuti oleh orang tua sang bayi dimana pemangku Bencingah Agung tersebut sebagai simbol pedagang dan orang tua sang bayi sebagai pembeli. Prosesi upacara tersebut biasanya diiringi Gamelan Angklung. Selain upacara Mepasaran, pohon beringin tersebut digunakan sebagai upacara lainnya seperti permohonan anugerah istilah Balinya (mepinunas) beserta dengan banten yang disajikan. Tujuannya yaitu agar nantinya dapat digunakan sebagai sarana untuk upacara Pengabenan (Pitra Yadnya). Proses permohonan daun pohon beringin dipercayai sebagai sarana permohonan harapan agar dapat terkabulkan. Hal tersebut sering disebut dengan Mesaudan.

Pohon beringin merupakan pohon yang sangat kokoh, memiliki akar serabut yang seolah-olah nampak seperti rambut terurai. Masyarakat Bali sering menyebutnya dengan Bangsing atau Wangsing. Selain permohonan, dalam kaitan upacara Pengabenan, daun beringin dan bangsing dari pohon tersebut juga dipercayai sebagai pembawa keberuntungan. Seseorang atau kelompok yang memohon keberhasilan atau kesuksesan dalam kegiatan tertentu, biasanya mengambil daun atau bangsing beringin, karena dianggap sebagai benda bertuah.

Beranjak dari latar belakang di atas, muncul ide gagasan dalam diri penata untuk membuat sebuah karya tabuh kreasi dengan media ungkap Gamelan Angklung Don Kutus, dimana ide musikal terinspirasi dari wujud pohon beringin dengan judul “Bangsing Waringin”. Uniknya bentuk pohon beringin dengan kompleksitas bentuk akar pohon (bangsing) yang menarik, telah mendorong imajinasi penata untuk menciptakan sebuah karya seni musik yang sifatnya transparansi visual ke dalam musikalitas. Gamelan Angklung Don Kutus dalam beberapa literatur disebutkan dengan nama yang berbeda-beda, seperti Angklung Kebyar, Angklung Saih Lima, dan Angklung Kembang Kirang. Walaupun berbeda nama, jenis ensambel ini semuanya menggunakan laras selendro saiha lima.

METODE PENCIPTAAN

Dalam melakukan sebuah kerjasama dengan mitra atau DUDI, pengabdian ini juga termasuk penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dimana untuk mengetahui bagaimana perkembangan zaman dan minat masyarakat setempat terhadap perkembangan zaman sampai sekarang ini. Metode kualitatif bersifat deskriptif merupakan metode yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan melalui deskriptif. Metode deskriptif adalah salah satu mode yang digunakan untuk menggambarkan maupun menganalisa suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan lebih luas. Perlu kita ketahui bahwa karawitan adalah musik tradisi Indonesia yang memiliki makna dapat memberikan imajinasi dan pemahaman untuk membangun sebuah karya cipta karawitan yang inovatif. Suatu karya tentu memerlukan pola tindak yang dinamakan kreativitas (Hawkins, 1965). Berikut beberapa tahapan yang dilaksanakan dalam Skripsi/Tugas Akhir Studi/Projek Independen.

Hal yang perlu dilakukan pada tahapan ini yaitu pencarian ide atau bahan yang akan dituangkan ke dalam barungan Angklung Don Kutus. Pada tahapan awal ini penata mengunjungi beberapa narasumber atau informan yang sekiranya mengetahui dan mendalami apa yang penata buat di dalam sebuah karya ini, seperti I Gede Tamu, Gede Budiawan, dan Gede Rucita.



Gambar. 1 Sesi Wawancara

Pada tahap improvisasi ini penata mencoba menata nada-nada melodi untuk pembuatan bagian awal pada tabuh yang akan dituangkan. Caranya dengan mencari dari media langsung setelah itu penata merekam tabuh atau pola tersebut.



Gambar. 2 Proses Penuangan di Aplikasi

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari keseluruhan tahapan yang penata lakukan dalam proses kreativitas untuk mewujudkan sebuah karya yang baru. Pada tahapan ini penata mulai menerapkan atau menuangkan ide konsep yang telah disiapkan sebelumnya melalui informasi yang didapat dari informan. Dengan mengaplikasikan segala bentuk percobaan atau eksperimen yang telah dilakukan sebelumnya melalui DAW purity loops (Santosa, 2005), serta melakukan pengilustrasian ide karya ke

dalam bentuk karya seni karawitan. Sehingga dapat diwujudkan menjadi sebuah karya yang diterima oleh semua kalangan masyarakat luas.



Gambar. 3 Proses Diseminasi Karya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangsing Waringin berasal dari dua kata dalam Bahasa Bali Alus yaitu Bangsing dan Waringin, “Bangsing” yang berarti Akar atau Kayu sedangkan “Waringin” yang berarti beringin atau nama dari pohon itu sendiri (Denes, Purwa, Nyeneng, Suandhi, Merta, 1997). Jadi dalam hal ini penata ingin mengangkat ide karya mengenai kekokohan pohon beringin itu sendiri yang dari berabad-abad adanya hingga saat ini dan juga secara langsung mengangkat ilustrasi dari manfaat pohon beringin yang ada di Desa Kayuputih. Tabuh ini mengandung makna kekokohan atau ketegaran, kebersamaan, yang bertumpu pada nilai budaya dan agama khususnya tradisi pohon beringin di Desa Kayuputih.

Tabuh masih mengacu kepada tabuh kreasi yang tercipta sebelumnya dan menggunakan media ungkap Gamelan Angklung Don Kutus, dimana struktur tabuh menggunakan pola tri angga dengan tiga kerangka utama yaitu kawitan, pengawak, dan pengecet. Namun disamping dengan tiga kerangka utama tersebut, penata lebih memilih pola-pola dengan menyebut perbagian dalam komposisi iringan tabuh kreasi ini. Penata juga menggunakan terminologi yang lain untuk menyebutkan subdivisi dari masing-masing bagian tersebut.

Pemilihan gamelan ini didasarkan atas konsep makna filosofis Gamelan Angklung Don Kutus yang memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dilihat dari beberapa segi. Dari komposisi lagunya Angklung Don Kutus mempunyai sifat yang harmonis dan mistis penuh dengan hiasan irama, banyak alunan-alunan yang indah dan memiliki suasana yang sedih, magis, seolah mengalir seperti air dan sebagainya, yang tentunya dibutuhkan dalam membuat tabuh kreasi.

Pengecet :

^ o ^ o	o o o o	o o o o	o o o o
o o o o	o o o o	o o o o	o o o o
o o o o	o o o o	o o o o	o o o o
o o o o	o o o o	o o o o	o o o o
o o o o	o o o o	o o o o	o o o o 2x
o o o o	o o o o	o o o o	o o o o
o o o o	o o o o	o o o o	o o o o

Bagian I

Pada bagian ini memiliki istilah pangawit atau suatu awal dalam sebuah karya komposisi karawitan. Motif atau olahan yang penata cari adalah kecepatan, ketegasan dengan kotekan ngoncang, dan pola kekebyaran karena ingin menunjukkan bagaimana kekokohan pohon beringin dari segala bagian pohon tersebut, terlihat dari akar yang menjulang tinggi. Dengan mengacu pada titik-titik nada Gamelan Angklung Don Kutus serta akan menggarap sebuah jalinan beberapa pukulan nada-nada yang akan dapat menimbulkan sesuatu karya yang enerjik. Pada bagian kawitan diawali dengan pukulan pemade dan kantilan dengan pola kebyar. Setelah itu dilanjutkan dengan pola reyong serta alunan jublag dan jegogan.

Kawitan :

```

? . ? .   ? . . .   ? . . .   . . . .
? ? ? ^   ? ? ? .   ? ? ? ^   ? ? ? .
. . . .

| | ? ? ? ?   ? ? ? ^   ? ? ? ? | |   2X

? ? ? ?   ^ ? ? ?   ? ? ? ^   ? ? ? ^
? ? . .

^ . . .   ? . . .   . . . .   . . . .
. . ? ?   ? ? ? ?   ^ ? ? ?   ? ? ? ?
^ ? ? .   ^ ? ? .   ^ ? ? .   ^ ? ? .

```

Kebyar

Bagian II

Pada bagian pangawak ini pencipta mengilustrasikan daun yang berjatuhan seolah-olah ditiup angin secara halus hingga bagi masyarakat Desa Kayuputih bisa digunakan untuk upacara-upacara adat Bali. Dengan jalinan-jalinan melodi seperti suling dengan teknik permainan polifonik. Pada bagian pangawak ini pencipta mengawali dengan alunan suling yang diikuti jublag dan jegogan, serta pola-pola kotekan pemade, kantilan dan kekilitan kendang.

Pengawak :

```

? ^ ? ?   ? ? ? ?   ? ? ? ?   ? ? ? ?
^ ? ? ?   ? ? ? .   ^ ? ? ?   ? ? ? .

| | ^ ? ? ?   ? ? ? ?   ^ ? ? ?   ^ ? ? ?
? ? | | 6x

? . ? .   ? . ? ?   ? ? ? ?   ? ? ? ?
^ ? ? ?

| | ? ? ? ?   ? ? ? ?   ? ? ? ?   ^ ? ? ?
? ? ? ?   ? ? ? .   ^ ? ? ?   ^ ? ? ?
^ ? ? ?   ^ ? ? ?   ? . ? ?   ? ? ? . | 2x

```

Bagian III

Bagian ini disebut pengecet yang merupakan bagian yang menunjukkan tempo dinamis untuk menuju suatu akhir. Pada karya ini penata akan menggunakan tempo sedang, sehingga nuansa menjadi lebih tenang dengan pola jalinan melodi yang harmonis dan penataan musikal yang lebih berpariatif. Pada bagian ini pencipta mengadopsi gegebug khas Buleleng yang sering digunakan untuk mengiringi upacara Mepasaran disaat mengelilingi pohon beringin.

Pengecet :

^ ^ ^ ^	^ ^ 0 ^	0 ^ ^ ^	^ ^ ^ ^
^ 0 ^ ^	0 ^ 0 ^	0 ^ ^ ^	^ ^ ^ ^
^ 0 ^ ^	0 ^ ^ ^	^ 0 ^ ^	^ 0 ^ ^
0 ^ ^ 0	^ ^ ^ 0	^ ^ ^ ^	^ 0 ^ ^
^ ^ 0 ^	^ ^ 0 ^	^ 0 ^ ^	0 ^ ^ 0 ^ 2x
^ ^ ^ ^	^ ^ ^ ^	^ ^ ^ ^	^ 0 ^ ^
0 ^ 0 ^	0 ^ ^ 0	^ ^ 0 ^	^ ^ ^ ^

KESIMPULAN

Karya tabuh kreasi Bangsing Waringin merupakan suatu tabuh kreasi baru yang mengutamakan nilai tradisi dengan menuangkannya ke dalam karya seni musik Bali. Dengan demikian, penata membuat suatu komposisi yang belum pernah penata buat sebelumnya, dengan bertitik fokus pada pohon beringin sebagai central atau pusat kegiatan keagamaan di Desa Kayuputih.

Tabuh kreasi Bangsing Waringin diwujudkan dengan berbagai tahapan diantaranya, Tahap Penajagan (Eksplorasi). Pada tahapan awal ini penata mengunjungi beberapa narasumber atau informan yang sekiranya mengetahui dan mendalami apa yang penata buat di dalam sebuah karya ini, seperti I Gede Tamu, Gede Budiawan, dan Gede Rucita. Tahap Percobaan (Improvisasi), pada tahap ini penata mencoba menata nada-nada melodi untuk pembuatan bagian awal pada tabuh yang akan dituangkan. Tahapan yang terakhir yaitu Tahap Pembentukan (Forming). Penata menuangkan ide dan konsep yang sudah disiapkan atau diberikan oleh informan.

Bentuk dari tabuh kreasi Bangsing Waringin yaitu tabuh masih mengacu kepada tabuh kreasi yang sudah ada dan menggunakan media ungkap Gamelan Angklung Don Kutus, dimana struktur tabuh menggunakan pola tri angga dengan tiga kerangka utama yaitu kawitan, pengawak, dan pengecet. Namun disamping dengan tiga kerangka utama tersebut, penata lebih memilih pola-pola dengan menyebut perbagian dalam komposisi iringan tabuh kreasi ini.

Dari semua penjelasan tersebut, ada beberapa manfaat penggunaan tabuh kreasi Bangsing Waringin bagi mitra dan masyarakat Desa Kayuputih. Manfaat bagi mitra yaitu, karya ini bisa dijadikan referensi bagi Sekaha Taman Kerti Budaya untuk karya-karya selanjutnya. Selain itu juga terdapat manfaat bagi masyarakat, masyarakat mengenal lebih jauh inovasi-inovasi terbaru dari karya seni khususnya di bidang seni karawitan. Sehingga dapat dijadikan batu loncatan untuk mendorong terciptanya karya-karya baru di Desa Kayuputih.

DAFTAR SUMBER

- Arya Sugiarta, I Gede. 2015. "Kontribusi Seni Bagi Masyarakat : Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali", dalam Panggung Jurnal Ilmiah Seni & Bahasa Vol. 25 No. 1 Maret 2015. Bandung : STSI Bandung.
- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar : Penerbit BP STIKOM BALI.
- Darmayasa, I. Ketut Agus, and Kadek Suartaya. 2023. "Music Composition 'Sekar Layu' | Komposisi Musik Inovatif 'Sekar Layu.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4):224–33. doi: 10.5997/jurnalsenikarawitan.v1i4.422.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung : Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

- Dibia, I Wayan. 2020. Ngunda Bayu Teknik Pengolahan Tenaga Dalam Seni Pertunjukan Bali. Denpasar : Penerbit Geria Olah Kreativitas Seni (GEOKS).
- Hawkins, M. A. 1965. *Creating Through Dance* diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.
- McPhee, Collin. 1966. *Music in Bali*. Yale : University Press.
- Miller, Hugh M. 2017. *Apresiasi Musik*. Yogyakarta : Thafa Media.
- Pratama, Gede Made Rama, and Saptono -. 2023. "Campuhan: A New Music Creation | Campuhan: Sebuah Musik Kreasi Baru." *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(2):92–99. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.149.
- Raka, I. Made Raka Adnyana, and Saptono -. 2022. "Karawitan Composition 'Samsara' | Komposisi Karawitan 'Samsara.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(4):266–74. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i4.1151.
- Santosa, Hendra. 2017. "Gamelan Perang Di Bali Abad Ke-10 Sampai Awal Abad Ke-21." Sumedang: Universitas Padjadjaran.
- Santosa, Hendra. 2019. *Mredangga: Perubahan Dan Kelanjutannya*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Santosa, H. (2005). *Pengetahuan Multimedia Jilid 1*.
- Sukerta, Pande Made. 1998. *Ensiklopedi Mini Karawitan Bali*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Sukerta, Pande Made. 2002. "Kehidupan dan Perkembangan Gamelan Angklung : Bentuk dan Fungsi Sosialnya yang Dihadapkan dengan Konsep Desa Kala Patra", dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya* Vol. 10 No 1 Januari 2002, Denpasar : UPT Penerbitan STSI Denpasar.
- Tedjoworo, H. 2001. *Imaji Dan Imajinasi Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta : Penerbit KANISIUS.
- Triguna Yudha, Ida Bagus Gde. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Penerbit Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia.